



## Ibadah Individual Menuju Ibadah Sosial

Oleh Fathul Mufid

**TUJUAN** hakiki diwajibkannya puasa adalah agar pelakunya menjadi orang yang bertakwa (QS Al-Baqarah: 183). Puasa merupakan ibadah rahasia, karena yang mengetahui dengan sesungguhnya apakah seseorang berpuasa atau tidak, hanyalah dirinya sendiri dan Allah Swt.

Rasulullah Saw, dalam sebuah hadis qudsi bersabda: "Semua amal anak Adam adalah untuknya kecuali puasa, ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya."

Hal ini logis, karena amalan-amalan yang lain seperti shalat, zakat, haji, dan sebagainya sangat rentan dengan penyakit riya disebabkan pelaksanaannya bersifat terbuka di hadapan publik.

Sementara ibadah puasa tidak demikian, sehingga oleh Allah Swt, disandarkannya kepada diri-Nya serta pahala dan pelipatan kebaikannya hanya Dia juga yang mengetahuinya.

Artinya, amalan-amalan yang lain telah terlihat pahalanya dari sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat, tetapi ibadah puasa hanya Allah sendiri yang akan memberi pahala tanpa batasan matematis.

Dalam ibadah puasa pelakunya dituntut berlaku jujur, sebab seseorang dapat saja makan atau minum di tempat sunyi, sementara dia mengaku berpuasa.

Namun, orang yang berpuasa tidak akan melakukan hal yang demikian, karena meyakini bahwa Allah Swt itu Maha Mengetahui.

### Jujur

Kesadaran yang demikian inilah pangkal dari sifat jujur, dan jujur adalah tonggak dari takwa, karena menyadari kehadiran Tuhan dalam semua aktivitasnya. Jika kesadaran kehadiran Tuhan ini telah terbentuk dalam diri seseorang, jelas akan terbangun sifat jujur dalam semua aktivitas kesehariannya, sehingga tidak akan merugikan dirinya maupun orang lain di sekitarnya.

Kejujuran merupakan mozaik yang sangat mahal harganya, karena jika pada diri seorang telah melekat sifat jujur, niscaya semua tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik, benar, transparan, dan terhindar dari berbagai bentuk penyelewengan, korupsi, dan penyalahgunaan wewenang.

Persoalannya adalah, mengapa banyak orang yang telah berpuasa Ramadan pada setiap tahunnya, tetapi dalam perilaku kesehariannya masih melakukan ketidakjujuran, ketidakadilan dan kezaliman?

Ada menjalankan ibadah puasa dalam konteks legal formal, sehingga tidak menyentuh dimensi spiritual puasa dalam membentuk karakter jujur (shidq).

Padahal makna puasa secara hakiki (spiritual) adalah tidak hanya menahan diri dari makan, minum dan kegiatan seksual, tetapi harus menahan diri dari hal-hal yang merusak pahala dan fungsi puasa; seperti perkataan kotor, bohong, hasad, takabur, menipu, dan marah.

Jika ibadah puasa dilaksanakan secara hakiki, maka baru dapat mengantar pelakunya mencapai derajat muttaqin, yaitu manusia yang selalu menjaga diri dalam segala akitivasnya dari segala sesuatu yang dilarang Allah Swt. Oleh karenanya sendi utama puasa adalah kejujuran.

Lebih dari itu, di dalam ibadah puasa terkandung sifat sabar bagi pelakunya dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari yang diharamkan Allah, dan sabar terhadap rasa lapar, haus dan lemahnya badan serta jiwa, sehingga terkumpul di dalamnya tiga macam kesabaran.

Sifat sabar juga akan berdampak positif bagi pelakunya sendiri secara individual, dan kepada orang lain di sekitarnya secara sosial.

Kesimpulannya, jika dua sifat, yaitu jujur dan sabar telah terintegrasi pada diri seorang muslim yang diperoleh melalui training puasa Ramadan yang berkualitas spiritual, maka akan melahirkan sosok muttaqin yang saleh individual dan sosial. (Dipindai oleh Kerya STAIN Kudus/415.61)



SM/64